

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga secara universal merupakan sebagai landasan dasar unit sosial ekonomi yang terkecil dari seluruh institusi dalam warga. Keluarga terdiri dari dua maupun lebih orang yang mempunyai ikatan interpersonal, ikatan darah, ikatan pernikahan, hidup dalam satu rumah tangga serta adopsi (Yulianingrum, 2021).

Simangunsong mengatakan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak- anak menuju masa dewasa. Anak – anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Pada masa ini, rasa keingin tahuannya sedang bangkit atau meningkat. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapat pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Hal tersebut bisa dikarenakan beberapa hal antara lain, rasa keingintahuan yang sangat besar, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas antar teman yang begitu kuat, serta faktor dari dalam rumah atau keluarga yang kurang perhatian (Salma, 2021).

WHO (World Health Organization) mengatakan definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial- ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial.

Tahap perkembangan keluarga memiliki 2 tipe yaitu tipe tradisional dan non-tradisional. Tipe tradisional dalam keluarga terbagi beberapa bagian yaitu keluarga inti, keluarga, keluarga Dyad, *single parent*, *single adult*. Tipe keluarga non tradisional yaitu *The unmarried teenager mother*, *The stepparent family*, *commune family*, *The nonmarital heterosexual cohabiting family*, *gay and lesbian families*. (Yahya, 2021)

Friedman (2014) Tahap perkembangan dalam keluarga dibagi menjadi delapan tahap yaitu, keluarga dengan pasangan baru. Kedua, ditandai dengan kelahiran anak pertama sampai anak pertama berusia 30 bulan. Ketiga, keluarga dengan anak pra-sekolah dimulai ketika anak berumur 2,5 sampai 5 tahun. Keempat keluarga dengan anak sekolah ditandai dengan anak memasuki usia 5 sampai 13 tahun. Kelima, keluarga dengan anak remaja. Dimulai ketika anak pertama berusia 13 tahun. Keenam, keluarga dewasa muda ditandai perginya anak pertama dari rumah dan anak yang terakhir meninggalkan rumah. Ketujuh, keluarga paruh baya dimulai ketika anak terakhir meninggalkan rumah dan berakhir dengan pensiunan orang tua. Tahap kedelapan keluarga dengan lansia, dimulai dengan pensiunan salah satu atau pasangan dan berlanjut sampai kehilangan salah satu pasangan. (Dewi Lestari dan Erlina Windyastuti, 2021)

Friedman 2014 mengatakan fungsi keluarga adalah sebagai fungsi afektif, fungsi sosial, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan. Fungsi keluarga sangat berpengaruh agar keluarga bisa menjalani perannya masing-masing dalam meningkatkan proses keluarga. Dalam memahami karakter ada 2 jenis hambatan orang tua dalam pendidikan karakter yaitu hambatan internal dan

hambatan eksternal. Hambatan internal berupa kurang intensitasnya komunikasi dalam keluarga. Terbatasnya waktu bertemu dengan anak karena dihadapkan pada rutinitas pekerjaan. Sedangkan hambatan eksternal seperti faktor lingkungan. Hal yang perlu diperhatikan dalam hambatan eksternal yaitu adanya pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. (*Harnilawati, 2020*)

Achjar mengatakan pada tahap perkembangan keluarga remaja memiliki tugas yaitu menyeimbangkan kebebasan dengan tanggung jawab ketika remaja menjadi dewasa dan mandiri, memfokuskan kembali hubungan perkawinan, berkomunikasi secara terbuka antara orangtua dan anak-anak, memberikan perhatian, memberikan kebebasan dalam batasan tanggung jawab, mempertahankan komunikasi terbuka dua arah. (Dewi Lestari dan Erlina Windyastuti, 2021)

Biasanya masalah yang timbul pada tahap perkembangan keluarga dengan remaja adalah kurangnya komunikasi dan hilangnya peran orang tua dalam keluarga yang menyebabkan masalah pada remaja seperti perilaku menyimpang, ketakutan dan kecemasan, perasaan bersalah dan pergaulan bebas. gejala patologis sosial pada masa remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial.

Dampak dari masalah yang timbul pada tahap perkembangan keluarga dengan remaja adalah perselisihan dalam keluarga karna kurangnya peran orang tua dan komunikasi yang baik sehingga anak mencari peran diluar lingkungan keluarga. Sosial ekonomi juga berpengaruh pada dampak remaja karna pada tahap ini adalah masa transisi pada remaja untuk mencoba banyak hal baru yang melibatkan ekonomi dan pergaulan, sehingga banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti seks bebas dan juga narkoba (*Harnilawati, 2020*).

Kenakalan remaja *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada masa remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindakan kriminal. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena itu remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial (Studi et al., n.d.-b).

UNDOC (2021) dalam kutipan Efi Trimuryani dan Tris Eryando. Penyalahgunaan narkoba menjadi isu dan ancaman global yang serius. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan jumlah pengguna narkoba di seluruh dunia yang meningkat 22% sejak tahun 2010 – 2019 yaitu sebanyak 226 juta menjadi 275 juta orang. Faktor penyebab naiknya pengguna narkoba tersebut dikarenakan adanya kenaikan jumlah penduduk di dunia akibat pertumbuhan populasi global yang meningkat 10% diantara penduduk kelompok umur 15 sampai 64 tahun. Di Indonesia, jumlah pengguna narkoba pada tahun 2019 sebanyak 2,40% atau setara dengan 4.534.744 penduduk berumur 15 sampai 64 tahun.

UNODC (2018) Tingkat penggunaan narkoba tertinggi berada pada kelompok umur 18 sampai 25 tahun, sedangkan umur pertama kali menggunakan narkoba berkisar 17 sampai 19 tahun yang merupakan masa transisi tahap remaja ke masa dewasa awal. Pada rentan usia ini, remaja memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hasil survei penyalahgunaan narkoba tahun 2019 pada remaja usia sekolah di Amerika Serikat

sebanyak 14,8% dengan jumlah remaja pria 15,1% dan wanita 14% (CDC persentase penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Indonesia tahun 2018 sebanyak 3,2% atau mencapai angka 2,297, 492 juta orang dengan pengguna narkoba remaja pria (4,8%) lebih banyak daripada remaja perempuan (0,4%) (*World Drug Report 2021*, n.d.).

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2021 bahwa jenis narkoba yang paling banyak digunakan dalam satu tahun terakhir adalah jenis shabu 8.014 kasus diikuti oleh ganja 798 kasus dan ekstasi 168 kasus. Dengan 5 wilayah dengan kasus terbanyak tahun 2021 yaitu Jawa Timur 1.604 kasus, Sumatera Utara 1.486 kasus DKI Jakarta 794 kasus, Jawa Barat 655 kasus dan Sulawesi Selatan 543 kasus (*Infografis Triwulan III Tahun 2021*, n.d.).

Dampak penyalahgunaan narkoba yang tidak ditangani dapat menimbulkan beberapa permasalahan baik dari segi kesehatan maupun psikososial. Pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan otak, perilaku seks berisiko, dan berkontribusi pada masalah kesehatan di masa dewasa seperti jantung, hepatitis, HIV/AIDS, gangguan jiwa hingga kematian (BNN, 2020). Kasus kematian akibat penyalahgunaan narkoba di Amerika Serikat sejak tahun 1999 hingga tahun 2020 terus meningkat. Sebanyak 91,799 orang dilaporkan meninggal akibat penyalahgunaan narkoba (National Institute on Drugs Abuse, 2021).

Upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba pada kelompok remaja telah dilakukan melalui program Generasi Berencana (GenRe)

yang diusung oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program ini dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu program Pusat Informasi dan konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-Remaja/Mahasiswa) di sekolah dan pendekatan keluarga melalui program Kelompok Bina Keluarga (KBK). Program ini didasakan untuk mencapai kesehatan reproduksi remaja dan menghindari risiko TRIAD KRR (penyimpangan seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (BKKBN 2019, n.d.).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tahun 2021 keluarga dengan remaja ada 11,2% di Provinsi Sumatera Barat dan di Kota Padang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah keluarga dengan remaja di Indonesia bertambah pada tahun 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 terdapat 9,29% keluarga dengan remaja di Sumatera Barat Kota Padang.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin 6 maret 2023 dengan ketua RW 06 Kelurahan Pasar Ambacang Kecamatan Kuranji hasil wawancara dapat disimpulkan yaitu terdapat 86 KK keluarga dengan remaja. Pentingnya dilakukan intervensi keperawatan pada keluarga dengan remaja yaitu untuk menyelesaikan masalah dan mengambil putusan yang tepat agar terhindar dari konflik yang menyebabkan hilangnya peran keluarga dan buruknya komunikasi pada remaja. Berdasarkan data Puskesmas Ambacang ada 12% jumlah keluarga dengan remaja dengan perilaku menyimpang yang tersebar di kecamatan Kuranji, dengan pergaulan anak yang bebas dan hilangnya fungsi peran dalam keluarga. Selain itu

juga ada 10% keluarga dengan remaja yang memiliki komunikasi yang buruk dalam keluarga yang membuat anak remaja mencari jati diri di luar lingkungan keluarga.

Kakinen mengatakan dalam kutipan Deborah Siegar dkk (2020) peran perawat dalam keperawatan keluarga, pertama sebagai edukator mengajarkan tentang kesehatan keluarga, penyakit. Kedua sebagai Koordinator, kolaborator, dan penghubung mengoordinasikan perawatan yang diterima oleh keluarga. Ketiga sebagai deliverer atau penyedia perawatan. Keempat sebagai advokat yaitu perawat keluarga melindungi keluarga dan membela hak keluarga. Kelima sebagai konsultan yaitu perawat berkonsultasi dengan lembaga tertentu untuk memfasilitasi perawatan keluarga. Keenam sebagai Konselor dalam membantu individu dan keluarga memecahkan masalah atau mengubah perilaku.. Ketujuh yaitu sebagai peneliti dimana perawat keluarga harus mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi untuk menangani masalah tersebut melalui proses penyelidikan ilmiah (*Keperawatan Keluarga - Deborah Sirega, dkk - 2021*).

Berdasarkan uraian diatas,maka penulis tertarik mengambil kasus tersebut dan menerapkan asuhan keperawatan keluarga pada remaja dalam bentk karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Tahap Perkembangan Remaja Di RW 06 Kelurahan Kuranji Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat rumusan masalah sebagai berikut yaitu Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Tahap Perkembangan Remaja.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

- a. Mahasiswa mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja.
- b. Mahasiswa mampu menegakan diagnosa Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja.
- c. Mahasiswa mampu membuat intervensi Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja.
- d. Mahasiswa mampu melakukan implementasi Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja di wilayah kerja Puskesmas Ambacang
- e. Mahasiswa mampu melaksanakan evaluasi Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja.
- f. Mahasiswa mampu mendokumentasi Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Proposal ini berguna untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari mahasiswa dan untuk menambah wawasan penulis. Selain itu, mahasiswa mampu memahami konsep dan melakukan asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagian bahan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan pendidikan di STIKes MERCUBAKTUAYA Padang dalam penerapan asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan remaja.

3. Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui tugas keluarga pada tahap perkembangan remaja dan mampu merawat anggota keluarga apabila mengalami suatu penyakit.

4. Bagi Puskesmas

Bagi puskesmas ini dapat menjadi salah satu bahan masukan dengan pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan keluarga pada tahap perkembangan remaja.

